

PLURALITAS MAKHLUK DAN KEESAAN KHALIK: MEMBANGUN PERADABAN DI ATAS PERBEDAAN

Amirudin La Dae¹ : UIN Alauddin Makassar

amirudinladae@yahoo.co.id

Isji Hardi² Pustakawan Muda IAIN Ternate

isjihardi75@gmail.com.

ABSTRACT

This paper raises the theme of the plurality of beings and the oneness of creators: Building civilization on differences. The approach or type of research used is descriptive qualitative with a literature study approach, then the existing data is collected, reviewed and analyzed based on literature analysis, then the results are presented descriptively. The results or findings of this research are that in the construction of Islamic thought, there is a study called *wahdah al-wudah*, which is a deep philosophical construction about the reality of the oneness of Allah SWT which is the foundation for all the realities of the universe. This understanding necessitates several concepts including, plurality is basically unity and unity manifests itself in plurality. When it is relevant to the context of diversity that exists in Indonesia, this doctrine is very relevant, bearing in mind that in Indonesia there is diversity both in terms of differences in ethnicity, race, customs and even religion and ideology, which actually can be drawn a meeting point behind these differences, namely towards to one point, namely God Almighty.

Keywords: *Plurality of Creatures and Oneness of Creator*

ABSTRAK

Dalam tulisan ini mengangkat tema pluralitas makhluk dan keesaan khalik: Membangun peradaban di atas perbedaan. Pendekatan atau jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, kemudian data-data yang ada dikumpulkan, ditelaah dan dianalisis berdasarkan pada analisis kepustakaan, kemudian hasilnya disajikan secara deskriptif. Hasil atau temuan dari riset ini adalah bahwa dalam konstruksi pemikiran Islam, terdapat satu kajian yang disebut dengan *wahdah al wujud*, yaitu satu konstruksi filosofis yang mendalam, tentang realitas keesaan Allah SWT yang menjadi pondasi bagi seluruh realitas alam semesta. Pemahaman ini meniscayakan beberapa konsep diantaranya, pluralitas pada dasarnya adalah unitas dan unitas mengejawantah dalam pluralitas. Ketika direlevansikan dengan konteks keragaman yang ada di Indonesia, maka doktrin ini sangat relevan, mengingat di Indonesia terjadi keragaman baik dari aspek perbedaan suku, ras, adat-istiadat bahkan agama dan ideologi, yang sesungguhnya dapat ditarik titik temu di balik perbedaan tersebut, yaitu mengarah kepada satu titik yaitu Tuhan Yang Maha Kusasa.

Kata Kunci: *Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik*

PENDAHULUAN

Salah satu pemikiran fenomenal dalam konstruksi pemikiran Islam adalah *wahdatul wujud* yang terejawantah dalam beberapa konsep fundamental. Doktrin tentang *wahdatul wujud* secara leksikal dapat diterjemahkan sebagai kesatuan wujud, sehingga dapat diimplikasikan dengan kesatuan wujud dan pluralitas makhluk. Wahdatul wujud dipahami sebagai satu kesatuan wujud, bahwa yang memiliki realitas wujud sejati hanyalah dinisbahkan kepada Allah SWT, sedangkan yang lain adalah wujud bergantung (*wujud irtibath*).

Pembahasan tentang pemikiran dalam konstruksi filsafat Islam tentang hakikat wujud adalah pembahasan paling puncak baik dalam konteks tasawuf, maupun dalam konteks filsafat Islam. Kesatuan wujud dan pluralitas makhluk dipahami bahwa dibalik keragaman yang terdapat dalam alam *i'tibari* sesungguhnya dapat dirujuk pada satu titik temu yaitu semua bermuara dan berakhir pada Tuhan.

Unitas dalam pluralitas dan pluralitas kembali kepada unitas. Demikian paradigma yang dibangun dalam konteks kesatuan wujud dan pluralitas makhluk. Sehingga dipahami seluruh entitas yang kelihatannya berbeda (pluralitas) sesungguhnya dapat dipertemukan pada satu titik temu, sebagai contoh kecil, Budi, Gunawan dan Wati dapat dikumpulkan pada konsep manusia. Kuda, kucing dan kambing dapat dipertemukan pada konsep binatang atau hewan. Meja, kursi dan mistar dapat dipertemukan pada konsep benda padat.

Demikian halnya jika diperluas pada konteks kebangsaan, Bugis, Makassar dan Madura, sesungguhnya dapat dipersatukan (unitas) pada konsep suku. Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan dapat dipertemukan pada konteks provinsi. Islam, Kristen, Hindu dan Budha sesungguhnya dapat bertemu pada simpul agama. Implikasi dari konstruk pemikiran unitas ini adalah walaupun berbeda dalam keragaman, namun tetap dipertemukan pada satu titik. Adalah paradigma kebangsaan Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda, tetapi tetap satu jua adalah semboyan yang dapat merefleksikan keragaman yang terdapat pada bangsa Indonesia, akan tetapi dibalik keragaman tersebut, dipersatukan oleh satu bangsa.

Dalam tulisan ini dibahas keesaan khalik dan pluralitas makhluk membangun peradaban di tengah perbedaan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana konsep keesaan khalik dan pluralitas makhluk, dan relevansinya dengan membangun peradaban di tengah peradaban.

PEMBAHASAN

1. Pluralitas Makhluk dan Keesaan Khalik

Pengertian dan Ruang lingkup Pluralitas.

Pluralitas¹ antonim dari kata singular, secara umum ia berarti kejamakan atau kemajemukan. Dalam arti kata pluralitas adalah kondisi obyektif dalam suatu masyarakat yang terdapat di dalamnya sejumlah kelompok saling berbeda, baik strata ekonomi, ideology, keimanan serta latar belakang etnis.² Pada awalnya tema ini hanya dipahami secara etimologis dan tidak memiliki konotasi terminologis dan idiom khusus secara filosofis dan sosiologis. Akan tetapi akhir-akhir ini pluralitas telah menjadi diskursus intelektual dari kedua perspektif tersebut. Sejumlah para pakar telah menulis tentang pluralitas. Muhammad Imarah³ menjelaskan bahwa pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan, keunikan dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberadaannya, kecuali sebagai antitesis dan sebagai obyek komparatif, keseragaman, dan kesatuan yang merangkul seluruh dimensinya. Pluralitas tidak pula dipahami kepada situasi “cerai-berai” dan “permusuhan” tanpa mempunyai tali persatuan yang mengikat dan merangkul semua bagian atau pihak. Tidak juga kepada kondisi “cerai-berai” yang sama sekali tidak memiliki hubungan antar masing-masing pihak.

Secara filosofi, pluralitas dibangun dari prinsip pluralisme, yaitu sikap pemahaman dan kesadaran terhadap kenyataan adanya kemajemukan, keragaman merupakan sebuah keniscayaan, sekaligus ikut serta makna signifikansinya dalam konteks pembinaan dan perwujudan kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah manusiawi dan bermartabat.⁴

Secara sosiologis manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan yang lainnya. Sehingga perbedaan-perbedaan seperti itu merupakan bagian pluralitas.⁵ Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa suatu bangsa terdiri dari berbagai macam suku, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama, semuanya menunjukkan perbedaan namun tetap dalam persatuan.

Kemajemukan itu terjadi karena itu merupakan kehendak Allah, karena seandainya Tuhan menghendaki kesatuan dan tidak menghendaki peluralitas maka manusia diciptakan tanpa akal budi. Seandainya saja Tuhan menciptakan

¹ Pluralitas berasal dari bahasa Inggris: plural: yang berarti lebih dari satu. Atau bentuk jamak. Lihat John M Echols dan Hasaan Shadily Kamus Inggris Indonesia (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996), h. 435

² Lihat Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*(Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 88

³ Lihat Muhammad Imarah, *Al-Islam wat. Ta'addudiyah al-Ikhtilaf wat.Tanawwu fi Ithharil-Wihdah*. Di terjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* (Cet.I Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 9

⁴ Lihat Agil Munawwar, *Op.Cit*, h. 89

⁵ Lihat *ibid*

manusia seperti binatang atau benda-benda tak bernyawa, tidak memiliki kemampuan memilah dan memilih maka pastilah manusia akan bersatu. Perbedaan manusia telah menjadi kehendak Allah, agar terjalin kerja sama serta perlombaan dalam mencapai kebajikan dan keridhaanNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS.Hud (11): 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Terjemahnya:

Jikalau Tuhanmu menghendaki tentu menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.⁶

B. Pluralitas Makhluk dalam berbagai Perspektif

Secara realitas jika diperhatikan segala alam yang maujud ini, tanpa difikirkan lagi bahwa kesemuanya itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Namun sulit juga dihindari ternyata para pakar Islam terutama filosof Islam tertarik untuk membahas *maujud* itu secara rasional menurut mereka. Pembahasan ini banyak dipengaruhi oleh Filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles. Lalu kemudian dilanjutkan oleh Neo Platonisme (204-270 M) dengan teori *emanasinya*:⁷ suatu teori penciptaan yang belum pernah diajukan oleh filosof lain. Tujuan teori ini untuk menjelaskan bahwa yang banyak (makhluk) ini tidak menimbulkan pengertian bahwa di dalam Yang Esa ada pengertian yang banyak. Maksud teori emanasi ini tidak menimbulkan pengertian bahwa Tuhan itu sebanyak makhluk.⁸ Ternyata teori *emanasi* yang telah dicetuskan oleh Neo Platonisme mendapat pengaruh yang besar terhadap filosof Islam dan ahli tasawuf.

Filosof Islam yang sangat terkenal dan menganut faham *emanasi*. Adalah al-Farabi (870-950 M) Ia mencoba untuk menjelaskan bagaimana yang banyak bisa timbul dari Yang Satu. Menurut al-Farabi bahwa Tuhan sebagai akal berfikir tentang diriNya dan dari pemikiran ini timbul maujud lain dan seterusnya.⁹ Jika dicermati pendapat kedua filosof tersebut, maka mereka mengakui bahwa ada Tuhan sebagai wujud pertama sebagai sumber segala yang ada. Hanya saja kedua filosof terbut tidak mengakui Tuhan sebagai pencipta menurut kehendakNya. Adanya wujud benda pertama secara otomatis agar terpancar wujud-wujud lain bukan lagi urusan Tuhan, tetapi semuanya memancar secara otomatis.

⁶ Departemen Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (Semarang: Toha Putra, 1989), h.345

⁷ Emanasi: Teori penciptaan yang menjelaskan bahwa semua kemyataan secara pasti berproses dari asas pokokdari keberadaan yang sempurnahyang satu dan abadi.Alam adalah pelimpahan dari yang satu dan bergantung padanya untuk keberadaannya dan keteraturannya tetapi tidak sama dengannya. Teori ini diibaratkan anatar cahaya dan mathari: Bahwa makin jauh matahari, maka cahaya matahari semakin berkurang. Lihat Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada, 1996), h. 56

⁸ Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Cet. V; bandung: Rosdakarya, 1997), h. 61

⁹ Lihat Sirajuddi Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 76

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa teori emanasi al-Farabi mempunyai pandangan yang mirip dengan hasil teori yang dikemukakan oleh Neo Platonisme. Hanya yang membedakan adalah pada benda-benda yang mengitari bumi. in

Al-Farabi tetap mengakui adanya Tuhan, segala yang maujud merupakan pancaran dari Tuhan, tetapi al-Farabi tidak mengakui adanya kekuasaan Tuhan untuk menciptakan sesuatu menurut kehendakNya dan kekuasaanNya karena hal itu membawa kepada ketidak sempurnaan termasuk melimpahnya yang banyak dari diriNya secara sekaligus, dan tidak terjadi dalam waktu.¹⁰

Selain pendapat filosof tersebut, Syekh Muhammad Abduh (1849-1905 M) berpendapat bahwa terjadinya makhluk yang pluralitas yang dapat disaksikan oleh mata kepala terletak pada kebebasan Tuhan berbuat. Menurut Abduh bahwa Tuhan berbuat dengan kemauan bebas, tidak satupun di antara perbuatan-perbuatan dan kehendak-kehendakNya dengan segala aktivitasnya menciptakan makhluk-makhlukNya yang timbul karena adanya sebab atau karena adanya suatu tekanan.¹¹ Hal ini sesuai dengan Surah al-Mu'minin (23): 115

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

Terjemahnya:

Apakah kamu kira, bahwa apa-apa yang Kami (Allah) jadikan itu tidak ada gunanya ? dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami ?”¹²

Inilah yang dimaksudkan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak bergantung kepada sesuatu sebab, ia sunyi dari sifat main-main hal itu sangat mustahi, bahwa segala perbuatan Tuhan itu sunyi dari hikmah, sekalipun hikmahnya itu tersembunyi dari tanggapan fikiran manusia. Terkadang hikmah sesuatu itu beberapa lamanya tersembunyi bagi manusia, tetapi kemudian ia menjadi jelas.

Manurut al-Gazali (1056- 111 M) Tuhan dalam keEsaanNya menciptakan sesuatu dari tiada. Sehingga al-Gazali mengkritik pendapat filosof yang mengatakan bahwa alam tidak bermula (qadim), artinya wujud alam bersamaan dengan wujud Allah. Kalau dikatakan bahwa Tuhan adalah pencipta dan menciptakan sesuatu dari tiada dan kalau dikatakan alam tidak bermula, maka alam bukanlah diciptakan dan dengan demikian Tuhan bukanlah Pencipta.¹³ Padahal semua umat Islam sepakat bahwa tuhan Maha Pencipta.

¹⁰ Lihat Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 39

¹¹ Lihat Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Cet; IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 32

¹² Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 540

¹³ Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 45

Lihat juga Muhammad Luthfi Jam'ah, *Tarikh Falsafah al-Islamiy* (Beirut: Al-Maktabah al-Islamy, t.th), h. 74

Kesimpulannya bahwa semua alam maujud yang diciptakan oleh Tuhan adalah atas kekuasaan dan kehendakNya tanpa campur tangan dengan orang lain. Lalu bagaiman kaitannya dengan pemeliharaan pluralitas makhluk, dapat dikatakan bahwa Tuhan pasti sibuk. Sehingga Muhammad Abduh mengatakan bahwa tidak ada satupun di antara kepentingan-kepentingan alam ini yang dapat memaksanya untuk mengawasi semuanya.¹⁴

Jika ditelusuri sifat Allah *al-shamad*: (bergantung segala sesuatu). Seluruh manusia bergantung kepadaNya yang selalu didatangi untuk dimintai pertolonganNya atau untuk menyelesaikan segala persoalan.¹⁵ Ketidaan kekuasaan alam memaksa Tuhan untuk memeliharaNya, sedangkan dari segi lain Tuhan menjadi tempat ketergantungan semua makhluk ciptaanNya. Padahal kenyatannya bahwa alam ini tersusun dengan rapih. Terpeliharanya alam ini dari segala yang maujud tiada lain kecuali Tuhan adalah pemelihara segala alam.

Oleh karena itu Tuhan Maha Pencipta, sehingga pengabdian hanya kepadaNya. Ia juga kuasa meniadakan segala ciptaanNya. Adanya sebagian makhluk yang sudah lenyap membuktikan bahwa semua maujud selain dari wujud Tuhan diciptakan dari tiada. Tidak ada hikmah bagi makhluk yang lain jika benda-benda maujud tersebut lenyap baru akan diciptakan lagi. Hal ini sesuai dengan Firman Allah al-Qashas (28): 88

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ
Terjemahnya:﴿٨٨﴾

Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tidak ada Tuhan (yang berhak di sembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. BagiNyalah segala penentuan, dan hanya kepadaNyalah kamu dikembalikan.¹⁶

Dalam Islam, ketunggalan diyakini hanya ada pada Zat Allah, Zat wajib wujud, selain dari dirinya adalah nisbi relatif. Dia merupakan sumber kejamakan, keragaman dan parsialitas. Meyakini adanya hakekat ketunggalan selain dari zatNya, merupakan kemusyrikan. Dengan demikian keyakinan adanya pluralitas bagi makhluk adalah bagian dari iman. Hal ini sesuai dengan Firman Allah al-An'am (6): 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Dan tiadalah bintang-bintang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu.

¹⁴ Lihat Mu.h. abduh, *Op.Cit*, h. 33

¹⁵ Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Asma al-Husna*, Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Nama-nama Indah Allah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000), h. 51

Lihat juga Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (juz 'amma) (Kairo Mesir: Dar Mathabi Asy-Syabi, t.th), h. 366

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 625

Tiadalah Kami siapkan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.¹⁷

Selanjutnya pluralitas makhluk jika ditinjau dari pendekatan sufisme tentunya akan dilihat pandangan dan penganut aliran sufi itu sendiri. Salah seorang sufi yang terkenal yaitu Ibnu 'Arabi (1165-1240 M) yang menganut faham *wahdat al-wujud*: maksudnya seluruh yang ada, walaupun ia nampak hanya bayang-bayang dari yang Satu (Tuhan). Seandainya Tuhan tidak ada yang merupakan sumber bayang-bayang yang lainnya pun tidak ada, karena seluruh alam ini tidak memiliki wujud dan sebenarnya yang memiliki wujud hanya Tuhan.¹⁸ Pada intinya bahwa ajaran tasawuf Ibnu 'Arabi menekankan pengertian kesatuan keberadaan hakikat (unity of existence).¹⁹

Lebih lanjut Ibnu 'Arabi mengungkapkan bahwa Tuhanlah sebenarnya yang mempunyai wujud hakiki dan yang lain hanya memiliki wujud nisbi serta bergantung dari wujud selain dirinya, yaitu Tuhan. Semuanya akan kembali kepada Satu wujud yaitu wujud Tuhan. Sehingga nampak dalam pernyataan Ibnu 'Arabi sendiri bahwa: Maha Suci Zat yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah esensi segala sesuatu itu.²⁰

Hubungan *wahdat al-wujud* dengan pluralitas makhluk yang sangat signifikan adalah ketika diungkapkan "keadaan hanya ada Satu Diri". Satu diri tersebut diuraikan melalui manifestasi menjadi berlipatgandanya wujud, pribadi, makhluk dan obyek-obyek dalam eksistensi dan bahwasanya "keadaan Satu Diri" tersebut tiada lain adalah Allah, Tuhan Yang Nyata, Yang absolute (mutlak), yakni identitas yang tersembunyi dari segala wujud: yang banyak adalah cara Dia mengungkapkan diri dengan keterbetasan keanekaragaman makhluknya dan yang banyak cara Dia menyembunyikan Diri Sendiri.²¹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan Ibnu 'Arabi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Arabi tidak mengakui penciptaan makhluk dari tiada menjadi ada. Karena segala yang ada dianggap Tuhan. Olehnya itu ia dikritik oleh ahli filsafat Barat sebagai penganut faham *Pantheisme*.²² Faham ini sering disalahtafsirkan dengan pengertian sebuah kontinuitas (kelanjutan) atau kesamaan substansi antara alam dan Tuhan, yakni bahwa alam adalah Tuhan yang samar atau "laksana garis yang dipotong-potong" yang harus disatukan kembali. Sehingga hal ini menimbulkan puncak kemarahan.

¹⁷ *Ibid*, h. 192

¹⁸ Lihat R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam* (London: Borton, 1970), h. 79-80

¹⁹ Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* jilid V (Jakarta: Van Hoeve, 2001), h. 158.

²⁰ Lihat *Ibid*

²¹ Lihat Cyril Glass, *The Consice Enciclopaedi of Islam*, Diterjemahkan oleh Gufron A. Mas'adi dengan judul *Ensiklopedi Islam Ringkas* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h.425

²² *Pantheisme* adalah suatu aliran yang menganggap bahwa semua yang ada termuat dalam Tuhan. Dewan redaksi ensiklopedi Isalm, *Ensiklopedi Islam*, Jilid V (Jakarta: Van Hoeve, 2001), h. 175

Konsep wahdat wujud dalam dunia sufi tidak hanya diungkapkan oleh Ibnu 'Arabi tetapi banyak ahli-ahli sufi lainnya termasuk Mulla Sadra (1571-1640 M).²³ Mengungkapkan bahwa keEsaan wujud dan keanekaragaman yang maujud. Dimana Yang Esa memanasifestasikan diri yang beraneka ragam di dalam Yang Esa. Sekalipun demikian penetapan terhadap keEsaan wujud dan keanekaragaman yang maujud tidak berarti meniadakan prinsip keEsaan wujud dan yang maujud, yang merupakan prinsip kaum sufi.

Mulla Sadra berupaya untuk mensitesiskan berbagai pandangan tentang prinsip metafisika yang paling dalam dan paling tersembunyi, tetapi juga paling nyata. Dia berusaha menunjukkan bahwa sesungguhnya *wujud* adalah Esa, namun berbagai determinasi dan cara-cara memandangnya menyebabkan manusia memahami dunia keaneka ragaman, yang menutupi keesaanNya. Akan tetapi, bagi mereka yang memiliki visi spiritual, [prinsip wahdat al-wujud ini merupakan kebenaran yang paling nyata dan terbukti, sedangkan keaneka ragaman tersembunyi darinya.²⁴

Lebih lanjut ditegaskan bahwa keyakinan terhadap kebenaran prinsip wahdat al-wujud bukan pembahasan yang bersifat rasional, melainkan berdasarkan pengalaman batin, melalui praktek-praktek dan disiplin spiritual yang sulit, di samping adanya karunia dari Tuhan.²⁵ Oleh karena itu tidak semua orang mampu mengalami, kecuali orang-orang tertentu yang kehadiran mereka telah terbukti dalam sejarah.

Setelah dibahas kedua tokoh sufi tersebut, maka apa yang membedakan wahdat al-wujud Ibnu 'Arabi dan Mulla Sadra. Menurut hemat penulis bahwa Ibnu 'Arabi telah menolak penciptaan alam dari tiada menjadi ada. Menurutnya Allah al-Khalk (makhluk) adalah sama dengan Allah al-Haqq (pencipta). Oleh sebab itu jika pencipta dan ciptannya sama, maka ajaran tentang penciptaan dari tiada tidak bermakna. Sedangkan Mulla Sadra mengakui bahwa hanya ada satu wujud yaitu wujud Yang Esa dan tidak ada yang lain tetapi dia tidak menafikan keberadaan-keberadaan yang lain. Wujud-wujud yang lain hanyalah manifestasi dari yang Esa. Jadi wujud yang sesungguhnya hanya Satu, bukan banyak.

C. Keesaan Khalik

Dalam memahami akidah Islam, mentauhidkan Allah: mengesakan menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa, merupakan suatu penyucian yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata, juga imajinasi rasio dalam mendefinisikan hakekat Allah serta esensinya. Oleh karena itu yang dilakukan adalah menafikan adanya sesuatu yang menyamainya.

Umat Islam meyakini bahwa Tuhan adalah Esa tidak mempunyai sekutu dan tidak ada makhluk yang meyerupainya. Hal ini diungkapkan oleh Reynold

²³ Lihat, Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 42

²⁴ Lihat *ibid*, h. 193

²⁵ Lihat *ibid*.

A.Nicholson bahwa Tuhan itu adalah Esa dalam zatNya.²⁶ Tentang eksistensi Tuhan, Milton K.Munitz²⁷, mengungkapkan bahwa Tuhan merupakan puncak dan mengatasi segala makhluk ciptaannya, termasuk alam ini. Tuhan tidak sama dengan alam. Tetapi tetap mempunyai hubungan dengan alam dengan melihat kenyataan bahwa alam ini sangat bergantung pada pemeliharaannya.

Penyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa makhluk walau bagaimanapun pluralitasnya, tetap merupakan ciptaan Tuhan dan bukan bagian dari Tuhan serta makhluk itu dipelihara oleh Tuhan. Pribadi Tuhan adalah menyangkut segala kemahasucianNya dan terhindar dari segala macam syirik baik dari segi penciptaanNya, pemeliharaanNya serta pengabdian kepadaNya.

Tuhan dalam konsep Islam adalah Tuhan yang Esa (*wahid, ahad*)²⁸ yang menjadi tempat bergantung seluruh makhluk (*al-Samad*).²⁹ Dia tidak beranak, tidak diperanakkan dan tidak ada saingan bagiNya. ³⁰Dia tidak serupa dengan apapun. Alquran melarang orang-orang yang beriman membuat penyerupaan untukNya. Tidak satupun yang serupa dengan Dia.

Pokok ajaran Islam itu adalah masalah tauhid, sehingga tauhid itu mengalami tingkatan-tingkatan:³¹

Pertama, mengucapkan La ilah Illallah “tidak ada Tuhan selain Allah” dengan lisan tanpa keyakinan hati. Seluruh orang munafik berada dalam tauhid seperti ini. Tauhid ini juga memiliki kehormatan, karena mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia, harta, dan darahnya terjaga, serta terjamin keluarga dan anak.

Kedua, Meyakini makna La Ilaha Illallah dengan taklid tanpa megetahui hakikatnya. Semua orang awam sampai pada derajat ini.

Ketiga, yaitu terbukanya makna La Ilaha Illallah dengan dalil yang kuat sehingga kita mengetahuinya. Ketiga tingkatan tersebut saling berbeda nilainya. Yang pertama dimiliki oleh ahli *maqalah* (ucapan). Yang kedua adalah pemilik akidah. Dan yang ketiga dimiliki oleh ahli ilmu pengetahuan. Tidak ada dari ketiganya yang menjadi ahli *hal*. Pemilik derajat *hal* ini adalah kaum sufi, bukan ahli pengetahuan atau ucapan. Keempat, dimiliki bersama pengetahuan. Ia

²⁶ Lihat A.Nicholson, *Loc.Cit*

²⁷ Lihat Milton K. Munitz, *The Way of Phylosophy* (New York: Mac Millan co inc, 1979), h. 101.

²⁸ Menurut Muhammad Abduh, kata *ahad* berarti sesuatu yang tunggal dalam zatNya, tidak tersusun dari berbagai substansi yang berbeda-beda. Ia bukan materi dan tidak pula berasal dari pelbagai unsur non materi. Jadi ia tidak seperti diperkirakan secara keliru oleh sebagian para ahli agama yang menganggap bahwa Tuhan berasal dari dua unsur aktif, atau tiga unsure yang manunggal meskipun berbeda-beda. Lihat Muhammad Abduh Tafsir alqur'an al-Karim, *Op.Cit*, h. 364

²⁹ Allah Yang kepadanya bergantung sesuatu. Kata *al-samad* mengandung pengertian yang amat luas karena dalam ayat ini menegaskan bahwa kebutuhan apa saja yang ada dalam wujud ini tidak akan ditujukan selain kepada Allah, dan tidak seorangpun yang membutuhkan sesuatu dalam upaya memenuhi kebutuhannya selain Allah Swt. Segala yang berlangsung di dunia ini Dialah yang menjadikannya. Lihat *ibid*, h. 366

³⁰ Al-Ikhklas (1-4)

³¹ Lihat Muhammad Imarah, *Op.Cit*, h. 57

menjadi ahli *hal* (penyaksian). Sembahannya hanayalah satu (Allah SWT). Sedangkan, orang yang dikalahkan oleh nafsunya maka sembahannya adalah nafsunya. Sebagaimana Firman Allah Yang artinya:

Maka, pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya...(al-Jatsiyah: 23).

Kelima, tidak saja tauhid dalam batinnya mengalahkan syahwatnya serta menjadikan nafsunya sebagai pengikut. Namun ia juga menghancurkan syahwat dan nafsu itu sama sekali sehingga ia tidak pernah menuruti nafsu dalam perbuatan apapun.

Keenam, yaitu tauhid yang mengeluarkan pemiliknya dari dari kekuasaan dirinya secara total dan mengeluarkannya dari dunia ini , bahkan juga mengeluarkannya dari akhirat, seperti mengeluarkannya dari ikatan dunia, sehingga tidak ada yang tersisa dirinya dan hanya mengingat Allah SWT. Ia melupakan dirinya dan hanya mengingat Allah SWT. Tingkatan terakhir ini menanamkan kondisi ini sebagai “fana dalam tauhid” karena segala sesuatu selain al-Haq, adalah fana.

Tauhid pada intinya, orang yang menafikan sembah selain Allah SWT. dan merupakan bagian dari tauhid orang yang menafikan *maujud* selainNya, karena dalam penegasian wujud, berarti penegasian sembah juga. Dan seluruh tingkatan tauhid terwujud dalam tauhid orang yang menegaskan (menafikan) sembah selain Allah SWT. Tauhid dengan seluruh tingkatannya terwujud dalam tauhid orang yang menegaskan wujud selain Allah SWT.³² Demikianlah gambaran tingkatan-tingkatan tauhid yang pada intinya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, dan menghilangkan hal-hal yang dapat mengganggu untuk mengingat kepada Allah.

Dalam konsepsi Islam tentang Zat Ilahi yang Satu, terdapat pluralitas sifat Zat³³. Di antara sifat-sifat itu adalah:

1. *Qidam, baqa* tidak tersusun. *Qidam* (lebih dahulu) adalah tidak berpemulaan karena kalau berpemulaan berarti ia baharu, sedang yang baharu sesuatu yang wujudnya didahului oleh tiada, memerlukan kepada sebab yang memberinya wujud. Termasuk pula hukum-hukum wajib bahwa ia tidak tersusun dari sesuatu Zat karena apabila ia tersusun dari sesuatu unsur, tentulah adanya tiap-tiap bagian dari bagiannya mendahului akan wujud yang jumlahnya merupakan zat bagiNya. Sedang tiap-tiap bagian dari bagian-bagiannya itu mendahului akan wujud jumlahnya yang merupakan zat bagiNya.
2. Hidup (*al-Hayat*). Di antara sifat-sifat yang wajib ada pada diriNya adalah sifat “hidup”. Sifat ini diiringi oleh “ilmu” dan “*iradah*” (kemauan). Sifat hidup ini termasuk sifat kesempurnaan bagi wujudNya. Maka sifat hidup dan sifat-sifat yang mengiringinya adalah menjadi sumber segala peraturan dan menjadi kebijaksanaan. Maka yang wajib ada itu pasti ia hidup, sekalipun hidupnya berlainan dengan segala

³² Lihat al-Gazali, *Fadhail al-Anam min Rasa'il Hujjah al-Islam al-Gazali* (Tunisia:, 1972), h. 49

³³ Lihat Muhammad Abduh Risalah, *Op.Cit*, h. 25-36

sesuatu yang mungkin hidup. Maka sesungguhnya maka sesuatu yang merupakan kesempurnaan bagi wujud tentulah ia sumber bagi ilmu dan iradat.

3. Ilmu (Maha mengetahui). Di antara sifat yang wajib bagi Zat yang wajib Ada, adalah sifat ilmu (Maha Mengetahui). Yang dimaksud adalah terbukanya tabir sesuatu bagi Zat yang telah tetap sifat itu bagiNya. Yaitu yang menjadi sumber terbukanya sesuatu itu. Sebab sifat ilmu termasuk sifat-sifat wujudiyah yang menjadi sifat bagi yang wajib ada. Kenyataan menunjukkan, bahwa ilmu menjadi kesempurnaan bagi segala sesuatu yang mungkin wujud itu adalah zat yang mempunyai ilmu (alim). Oleh karena itu sesuatu yang mungkin ada itu tidak alim (berilmu), tentu akan terdapat dalam segala sesuatu yang mungkin ada itu. Zat adalah substansi yang lebih sempurna.

Demikian di antara sifat-sifat yang wajib ada pada diri Allah SWT, dan hal itu adalah perkara yang wajib diimani. Bahwa Zat itu maujud (ada) dan tidak menyerupai apa yang ada dalam alam semesta ini. Hanya yang sering diperdebatkan oleh berbagai aliran dalam kalam dan para filosof dan pemikir lainnya adalah apakah sifat-sifat itu merupakan tambahan kepada Zat substansi? Maka perkara itu sebenarnya tidak perlu terlalu jauh dipertengkarkan. Karena tidak mungkin akal manusia sampai kepadanya dan tidak cukup kata-kata yang dapat mencakup untuk menerangkannya.

Al-Qur'an menantang manusia ketika berbicara tentang Allah Yang Maha Esa, meskipun konsep tersebut tampak sederhana dan jelas namun nalar manusia tidak mampu mempersepsikan satu wujud yang tidak terdiri dari partikel bagi manusia. Jika tidak ada partikel maka tidak ada wujud, yang ada adalah ketiadaan. Oleh karena itu bagi manusia, wujud harus terhindar dari partikel atau tidak ada sama sekali.

Tauhid menurut Ibnu Taimiyah, tauhid membawa kepada pembebasan manusia dari berbagai macam kepercayaan palsu, seperti mitologi, yang selalu membelenggu manusia. Kepercayaan palsu adalah segala bentuk praktek pemujaan kepada selain Allah sehingga tercipta Tuhan-Tuhan palsu.³⁴

Al-Maududi menyimpulkan bahwa asas terpenting dalam Islam adalah tauhid. Bahkan seluruh Nabi dan Rasu mempunyai tugas pokok untuk mengajarkan tauhid kepada seluruh umat manusia. Ajaran tauhid itu sangat sederhana, tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasul Allah. Pernyataan itu mengandung ikrar kesediaan manusia mematuhi kehendak Allah.³⁵

Di pihak lain, al-Faruqi³⁶ menjelaskan bahwa tauhid sebagai prinsip dasar Islam karena tauhid adalah esensi Islam. Sebagai landasan bagi pengelolaan hidup kemasyarakatan dalam Islam, tauhid menurut al-Faruqi membawa kepada tiga implikasi:

³⁴ Lihat Badr al-Din al-Hanbali, *MukhtasarFatwa Ibnu Taimiyah* (Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), h. 126

³⁵ Lihat abu A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* (Bandung: Mizan, 1984), h. 13

³⁶ Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Mizan, 1988), h. 98

Pertama, masyarakat Islam adalah masyarakat yang egalitarian. Kedua, masyarakat Islam harus mengusahakan aktualisasi kehendak Ilahi di semua bidang yang dapat dijangkaunya dan selanjutnya mengarahkannya ke arah yang lebih baik. Ketiga, masyarakat Islam adalah masyarakat yang bertanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Ilahi.

Dalam Alquran banyak ayat-ayat yang menunjukkan tentang sifat-sifat Allah Di antaranya: Pada Surah al-Hasyr (59): 22,23,24: Yang terjemahnya:

Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Maha mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah ar-Rahman lagi al-Rahim. Dia Allah yang tiada Tuhan selain Dia, al-Malik, al-quddus, as-salamal-Mu;min, al-Aziz al-Jabbar, al-Mutakabbir, maha suci Allah dari apa yang mereka sekutukan. Dialah Allah al-Khalik, al-Bari, al-Mushawwir, MilikNya al-asma al-Husna kepadaNya apa yang di langit dan di bumi dan Dialah al-Aziz al-Hakim.

Kata *al-Malik al-Quddus* yang berarti Tuhan Allah adalah raja Yang Maha suci. Menurut Quraish Shihab,³⁷ *al-Malik* mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. *Malik* yang biasanya diterjemahkan sebagai raja adalah menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugrah dan pencabutan. Olehnya itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia tidak kepada barang yang tidak menerima perintah.

Lebih lanjut Imam al-Gazali, menfirsirkan kata *al-Malik* yang merupakan salah satu nama Allah Yang mulia adalah Dia”Yang Zat dan sifatNya tidak membutuhkan segala yang wujud, bahkan segala yang wujud butuh kepadaNya.³⁸ Jadi semua makhluk yang ada di bumi ini tergantung kepadaNya.

Selanjutnya kata *al-Quddus* berarti Yang Suci murni atau yang penuh keberkatan. Menurut al-Gazali *al-Quddus* adalah Dia Yang Maha Suci dari segala sifat yang dapat dijangkau oleh indra, dikhayalkan oleh imajinasi atau yang terlintas dalam nurani dan fikiran. Al-Biqai memahami *al-Quddus* adalah kesucian yang tidak menerima perubahan, tidak disentuh oleh kekotoran dan terus-menerus terpuji dengan langgengnya sifat tersebut.

Al-Mujahid dalam Fathul Qadir yang mengatakan bahwa Dia itu (*al-Qudus*) adalah Allah SWT. Sebagaimana yang disebutkan juga dalam surah al-Jumuah: ayat 1.

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ (١)

Terjemahnya:

Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan di bumi, maha Raja, maha Suci, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁹

Kandungan ayat ini ini adalah bertasbih secara terus menerus kepada Allah semata. Sejak wujudnya hingga kini dan semua apa yang ada di langit dan di bumi semua mengakui keagungan dan kebesarannya.

³⁷ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.14 (Cet. I; Jakarta: Lantera, 2003), h. 136

³⁸ Lihat *ibid*

³⁹ Alquran dan Terjemahnya, *Op.Cit*, h. 932

d. Analisis dalam Kaitannya dengan Pluralitas Makhhluk dan Keesaan Khalik.

Pembahasan soal pluralisme adalah bagian dari cita-cita Bhinneka Tuggal Ika, dan juga semangat dasar dari persaudaraan sejati. Palsunya, pengalaman pahit bangsa kita selama ini yang ditimpa berbagi komplik dan kerusuhan, mengisyaratkan bahwa keragaman bangsa Indonesia apabila tidak disikapi secara jernih dan bijak, akan menjadi bom waktu yang bisa meledak setiap saat. Kita patut menyayangkan, tatkala para tokoh agama dan masyarakat menyeru untuk segera mencairkan hubungan antar umat beragama, termasuk menghapus dikotomi "Pribumi" dan "Non Pribumi", para penyelenggara Negara tampak adem saja. Setelah ribuan korban jatuh dalam sejumlah komplik agama dan kerusuhan sosial, pemerintah baru mengambil langkah-langkah konstruktif demi tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa. Pluralitas makhluk merupakan suatu hal yang sudah menjadi sunnatullah. Pluralitas tidak hanya terjadi dalam kerang kesatuan keluarga akan tetapi lebih dari itu, ada pluralitas peradaban yang mempunyai keunikan kemanusiaan yang tidak ada perbedaan di antaranya.

Namun tidak bias juga dipungkiri bahwa bias dari pluralitas bias timbul kekacauan, jika tidak disadari bahwa kemajemukan, perbedaan dan pluralitas tidak memiliki faktor pemersatu. Hal ini bisa timbul ketika suatu kelompok masyarakat memiliki sikap ekstrem, represif dan otoriter yang tidak ingin mengakui kemajemukan.

Di samping hal itu, ternyata pluralitas memiliki hikmah, karena suatu perbedaan bisa berfungsi sebagai pendorong untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, menciptakan prestasi yang baik, serta sebagai motivator yang mengevaluasi dan memberikan tuntunan bagi perjalanan bangsa untuk menggapai kemajuan dan ketinggian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah al-Maidah (5): 48

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu. Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya. Lalu diberitahukanlah kepadamu apa yang kamu perselisihkan.⁴⁰

Untuk itu, kaum Muslim sebagai mayoritas bangsa secara kuantitatif, haruslah memberikan teladan dalam mewujudkan persatuan, kesatuan, dan kedamaian di tengah-tengah pluralitas dan kemajemukan bangsa ini, rujukan asasi yang harus dipegangi adalah teladan nabi Saw., sepanjang hayatnya. Pengalaman nabi menunjukkan bahwa kesadaran pluralitas manusia merupakan sikap dan komitmen umat beragama dalam upaya menghindari pencampuran antara kepentingan politik dan isu-isu agama. Agama memang bukan faktor pemicu berbagai perselisihan antar umat beragama. Akan tetapi, isu-isu agama sangat sensitive dan mudah di sulut. Oleh karena itu nabi saw., pernah berpesan kepada para sahabatnya bahwa jika suatu saat nanti umat Islam berhasil mencapai Mesir dalam Futuhat kelak yang harus diperhatikan adalah memperlakukan masyarakat Mesir dengan baik tanpa terkecuali. Sikap simpatik ini di sampaikan nabi Muhammad ketika menerima hadiah persahabatan dari gubernur Mesir, Muqaiqis yang nota bene seorang Non Muslim, penganut Kristen Ortodoks. Ramalan nabi ini pun terbukti. Dan Khulifah Umar ibn al Khattab berpesan kepada Amr Ibn Ash

⁴⁰ Lihat *ibid*, h. 168

yang berhasil menguasai Mesir agar memperlakukan rakyat Mesir secara manusiawi. Sejarah panjang umat beragama telah menunjukkan bahwa manusia mampu mengelolah pluralisme dengan baik.⁴¹

A. Membangun Peradaban di Tengah Perbedaan

Perbedaan adalah sesuatu yang tak dapat dipungkiri, dalam konteks kehidupan dan secara khusus dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Keragaman suku, etnis, budaya bahkan agama dan keyakinan tidak dapat dinafikan sebagai sesuatu yang dapat berfungsi sebagai kekuatan konstruktif, dalam artian keragaman yang ada dapat menjadi alat pemersatu dan perekat kebangsaan, sementara pada saat yang sama dapat pula menjadi potensi destruktif, ketika perbedaan yang dalam dipahami secara tidak bijaksana dan ditunggangi oleh kepentingan politik sehingga perbedaan dianggap sebagai penghalang dan penghambat dalam rangka memperkuat semangat kebangsaan.

Historis persatuan dan kesatuan elemen bangsa sesungguhnya dapat juga dilacak dari jejak historis perjuangan bangsa menuju kemerdekaan sebut saja sumpah pemuda, yang mempertemukan dan mempersatukan pemuda diseluruh wilayah nusantara dengan berbagai keragaman dan perbedaan yang ada, yang mampu dipersatukan dan mendeklarasikan sumpah pemuda dan menguatkan komitmen kebangsaan untuk satu nusa, satu bangsa, satu bahasa yaitu Indonesia.

Dalam konteks peradaban, hanya dapat dibangun apabila elemen masyarakat mampu memahami bahwa fakta keragaman adalah berkah dan rahmat dari Tuhan, dan dibalik perbedaan tersebut ada titik temu yang dapat mempersatukan. Dengan demikian, perlu mengesampingkan ego sektarianisme yang dapat merongrong persatuan dan kesatuan yang telah dicapai oleh bangsa. Sesungguhnya narasi yang digunakan al qur'an dapat ditelusuri secara lebih mendalam tentang unitas sebagai konsekuensi dari nilai ketauhidan, sebagai contoh dalam alqur'an disebutkan "seandainya Allah menginginkan, maka niscaya Dia akan menjadikan engkau umat yang satu, akan tetapi, Dia hendak menguji kamu terhadap apa yang diberikan kepada kamu, maka berlomba-lombalah dalam kebaikan, hanya kepada Allah lah tempat kembalimu semua, dan dihari kemudian nanti akan diberitahukan terhadap apa yang kamu perselisihkan di dunia.

Dalam ayat tersebut dengan sangat gamblang disebutkan bahwa seandainya Allah mau, maka Dia akan menjadikan manusia, umat yang satu, akan tetapi faktanya umat manusia tidak satu baik dalam bentuk fisik, keyakinan, ideologi, suku bangsa, bahasa, warna kulit dan lainnya. Tujuannya sangat eksplisit bahwa dibalik perbedaan tersebut, Allah menginginkan manusia agar memahami perbedaan sebagai manifestasi *tajaliyyat* Tuhan dimuka bumi, dan berlomba-lomba dalam kebaikan, toh, pada akhirnya benar dan salah akan diserahkan kepada Tuhan di hari kemudian.

⁴¹Lebih lanjut Lihat, Said Aqil Siro., *op.cit* ., h.,,288-289.

PENUTUP

1. Pluralitas makhluk adalah suatu keniscayaan, keharusan sekaligus sunnatullah. Penolakan terhadap pluralitas makhluk adalah penolakan terhadap sesuatu yang seharusnya terjadi serta kekufuran terhadap takdir Allah. Pluralitas tidak hanya disadari adanya masyarakat yang majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pengakuan adanya pluralitas harus disertai dengan kesadaran yang mendalam untuk bersama-sama membangun suatu pergaulan yang dilandasi penghargaan atas kemajemukan.
2. Muslim sabagai mayoritas bangsa secara kuantitatif, haruslah memberikan teladan dalam mewujudkan persatuan, kesatuan, dan kedamaian di tengah-tengah pluralitas dan kemajemukan bangsa ini, rujukan asasi yang harus dipegangi adalah teladan nabi Saw., sepanjang hayatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

- Taher, Tarmizi. *Membumikan Ajaran agama dalam Transformasi Bangsa* Cet. I; Jakarta: Hikmah.
- Sulaiman, Abul Qasim. *Mu'jam al-Wasith*, juz I; t.tp:t.th
- Taba'Tabai, Muhammad Husain. *al-Mizan fiy Tafsir al-Qur'an* (Jilid IV, Teheran: Daral-Kutub al-Islamiyyah, 1397 H.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Suyuthi, Jalal al-Din. *al-Durr al-Manshur*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Echol, John M dan Hasaan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia* Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia, 1996.
- Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Hubungan Antar Agama* Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam wat. Ta'addudiyah al-Ikhtilaf wat. Tanawwu fi Ithharil-Wihdah*. Di terjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan* Cet. I Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1989
- Mudhafir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi* (Cet. I; Yogyakarta: Gajah Mada, 1996), h. 56
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum* (Cet. V; Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 61
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Nasution, Hasyimsah. *Filsafat Islam* Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999
- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid* Cet; IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* Semarang: Toha Putra, 1989
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme* (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- Muhammad Luthfi Jam'ah, *Tarikh Falsafah al-slamiy* Beirut: Al-Maktabah al-Islamy, t.th.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Asma al-Husna*, Diterjemahkan oleh Samson Rahman dengan judul *Nama-nama Indah Allah* Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000.
- Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (juz 'Amma) Kairo Mesir: Dar Mathabi Asy-Syabi, t.th.
- R.A. Nicholson, *The Mystic of Islam* (London: Borton, 1970), h. 79-80

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* jilid V (Jakarta: Van Hoeve, 2001).
- Cyril Glass, *The Consice Enciclopaedi of Islam*, Diterjemahkan oleh Gufron A. Mas'adi dengan judul *Ensiklopedi Islam Ringkas* Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h.425
- Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Milton K. Munitz, *The Way of Phylosophy* (New York: Mac Millan co inc, 1979.
- al-Gazali, *Fadhail al-Anam min Rasa'il Hujjah al-Islam al-Gazali* (Tunisia:, 1972.
- Badr al-Din al-Hanbali, *MukhtasarFatwa Ibnu Taimiyah* (Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Abu A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan* Bandung: Mizan, 1984.
- Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid* Bandung: Mizan, 1988.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Alquran* Vol.14, Cet. I; Jakarta: Lantera, 2003.